



## Retorika Khitobah Santri Dalam Kegiatan Kuliah Subuh

Sohihul Hasanah<sup>1\*</sup>, Tata Sukayat<sup>1</sup>, Ratna Dewi<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Gunung Djati, Bandung

<sup>2</sup>Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Gunung Djati, Bandung

\*Email : [sobibulhana@gmail.com](mailto:sobibulhana@gmail.com)

### ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis dan mendeskripsikan ethos, pathos dan logos yang digunakan santri saat khitobah dalam kegiatan kuliah subuh. Metode yang digunakan yaitu metode deskriptif untuk melakukan penelitian yang memberikan deskripsi atau gambaran dari data yang diperoleh. Hasil penelitian menemukan bahwa: (1) Ethos khitobah santri; santri memiliki keahlian berupa pengetahuan, pengalaman, kepercayaan serta daya tarik, sehingga karakter tersebut dapat dikatakan layak sebagai dai. (2) Phatos khitobah santri; santri menggunakan intonasi tinggi dan rendah, diselingi humor dalam taraf wajar, gestur tubuh, tangan dan gerakan mata. (3) Logos khitobah santri; santri relatif rasional ketika mendengarkan materi dengan memberikan alasan dan contoh yang logis, menggunakan bahasa yang mudah dan sederhana, serta bahasan materi yang disampaikan sesuai dengan fakta faktual yang terjadi ditengah masyarakat.

**Kata Kunci:** Retorika, Santri, Kuliah Subuh.

### ABSTRACT

*The purpose of this research is to analyze and describe the ethos, pathos and logos used by the students during their sermons in their dawn lecture activities. The method used is descriptive method for conducting research that provides a description or description of the data obtained. The results of the study found that: (1) the ethos of the students' khitobah; santri have expertise in the form of knowledge, experience, trust and attractiveness, so that these characters can be said to be worthy of being preachers. (2) Phatos khitobah students; santri use high and low intonation, interspersed with humor at a reasonable level, body gestures, hand and eye movements. (3) Logos of the students' sermons; santri are relatively rational when listening to material by giving logical reasons and examples, using language that is easy and simple, and discussing the material presented in accordance with factual facts that occur in society.*

**Keywords:** Rhetoric, Santri, Dawn Lecture.

## PENDAHULUAN

Dakwah Islam merupakan sebuah perjuangan yang membawa penyebaran Islam menuju satu pertiga dunia yang merupakan tugas kenabian dan kemudian diwariskan kepada setiap umatnya. Dakwah Islam berjalan dari masa ke masa dan pasang surut, namun dapat kita simpulkan bahwa perkembangan dakwah Islam berjalan dengan menakjubkan. Perkembangan Islam dari suatu tempat ke tempat lain melalui berbagai faktor diantaranya: faktor sosial, faktor politik, dan juga faktor agama. Namun satu faktor yang sangat berpengaruh adalah kemauan dan keangkuhan para pendakwah yang tak kenal lelah menyampaikan kebenaran Islam. Seperti yang dilakukan Nabi Muhammad SAW, telah berjuang mengajak orang-orang kafir agar masuk agama Islam dan menyembah Allah SWT, mulai dari orang-orang terdekat bahkan musuh sekalipun.

Dakwah Islam merupakan bentuk Amar Ma'ruf Nahi Munkar yang menentukan tegak atau runtuhnya suatu tatanan kehidupan masyarakat, dan syarat mutlak bagi keselamatan umat. Islam tidak akan berdiri tegak tanpa adanya umat manusia yang menjadi pendukung dan penerus risalah dengan dakwah. Posisi dakwah menduduki tempat dan posisi paling utama, baik itu dakwah yang dilakukan melalui umat ke umat, atau pun perseorangan di manapun tempatnya, dan sesuai dengan kemampuannya masing-masing.

Dakwah Islam adalah menyebarkan Islam yang rahmatan lil alamin yaitu rahmat bagi seluruh alam (Sukayat 2015:7). Dakwah merupakan proses Islamisasi (Islamization Process) yaitu sebuah aktifitas (Proses) menyeru ada arah kebenaran. Pada hakikatnya pula dakwah Islam adalah mempertahankan keberagaman masyarakat agar jangan sampai umat Islam kemudian dimasuki oleh unsur lain yang bertentangan dengan tujuan dakwah Islam itu sendiri untuk mencapai tujuan dakwah Islam di perlukan da'i yang handal dan mampu berdakwah dengan berkualitas serta menguasai bagaimana cara berdakwah yang baik dan benar yang afyus salam atau menyebarkan salam.

Saat ini dakwah memiliki banyak persamaan dengan istilah-istilah lain. Karena pada dasarnya dakwah adalah menyampaikan sebuah pesan ajaran Islam agar sampai kepada penerima pesan. Ilmu mempelajari cara berbicara yang baik dan benar disebut Retorika. Melalui ilmu retorika seseorang akan lebih mudah menyampaikan pesan, terutama pesan keislaman. Retorika adalah ilmu pengetahuan yang memberikan pengajaran tentang bagaimana berkomunikasi yang baik dan benar serta mudah untuk difahami dan menarik. Ilmu ini juga mempelajari bagaimana cara agar pesan yang disampaikan dapat mempengaruhi khalayak.

Retorika membuat banyak orang yang berbondong-bondong mempelajari ilmu retorika dan juga dikaji oleh berbagai profesi. Retorika masuk ke berbagai ranah keilmuan, salah satunya masuk ke dalam lingkup keagamaan, karena perintah-perintah agama harus disampaikan dengan baik dan benar. Dengan demikian jika dikaitkan dengan pengertian dakwah, maka pengertian retorika dakwah adalah seni untuk menyampaikan perintah Islam atau ajaran Islam secara benar.

Berdasarkan pernyataan di atas, erat kaitannya retorika dan dakwah, yang mana dakwah sendiri sangat membutuhkan ilmu retorika. Salah satu bentuk dakwah adalah khitobah atau pidato, apabila dikaitkan dengan sistem pendidikan Islam maka pesantren akan menjadi satu-satunya yang kita tuju karena pesantren dianggap mampu menjadi sistem pendidikan di Indonesia yang menganut sistem tradisional atau konservatif sebagai bagian struktur internal pendidikan Islam.

Pesantren adalah suatu lembaga kuno yang mengajarkan bermacam-macam ilmu keagamaan. Sedangkan KH. Imam Zarkasyi berpendapat bahwa Pesantren adalah suatu lembaga pendidikan Islam yang memiliki sistem berupa asrama atau pondok, masjid menjadi pusat kegiatan, pengajarannya di bawah oleh kyai dan santri sebagai pengikut yang sedang mencari ilmu agama. Pada masanya pesantren memiliki peran penting untuk kemerdekaan Indonesia, dan sampai saat ini memiliki berdampak besar dalam berkelanjutan pendidikan nasional. Pesantren di Indonesia meluas begitu pesat, baik di perkotaan bahkan di pelosok pulau. Pesantren yang dirasakan keberadaannya sejak abad ke 18 hingga saat ini, dan masyarakat memiliki respon positif terhadap keberadaan pesantren tersebut (Wahid 2001:17).

Pondok Pesantren Salafiyah Syafiyah Al-Muawanah yang berada di Kp. Lio Warung Gede RT 02 RW 12 desa Cibiru wetan Kecamatan Kota Cileunyi adalah salah satu pondok pesantren salafiyah di Kabupaten Bandung. Pondok pesantren yang diresmikan pada tahun 2013. Pondok pesantren yang didirikan di tengah masyarakat desa dan pendatang yang mayoritasnya adalah mahasiswa UIN Sunan Gunung Djati. Pondok pesantren ini tidak hanya memberikan pengetahuan nahwu shorof dan keterampilan saja namun juga nilai-nilai moral dan agama kepada para santrinya.

Pembentukan karakter berdakwah yang sesuai Ahli Sunnah Wal Jamaah merupakan salah satu tujuan didirikan pondok pesantren ini, di mana Pondok Pesantren Salafiyah Muawanah memfasilitasi santri untuk meningkatkan kemampuannya dalam bidang dakwah dengan mengadakan suatu kegiatan khusus yaitu kuliah subuh atau disingkat dengan Kulsuh. Adanya kegiatan tersebut para santri terbiasa berbicara di depan khalayak dan mampu menjadi pendakwah yang tahu dan mengamalkan ilmunya di masyarakat dalam kegiatan kuliah subuh para santri dituntut untuk menyiapkan materi sematang-matang mungkin dan

menyampaikan ceramah dengan penguasaan teknik juga gaya bahasa yang sebaik-baiknya. Oleh karena itu salah satu ilmu yang harus dikuasai oleh para santri Pondok Pesantren Salafiyah Al-Muawanah adalah cara menyampaikan dakwah di hadapan khalayak atau sasaran dakwah yaitu mad'u yang disebut Retorika.

Melalui retorika dalam bentuk khitobah, santri akan menunjukkan kualitas komunikasinya, oleh karena itu santri akan berusaha menampilkan yang terbaik dalam kegiatan kuliah subuh dan pengamalan dimasyrakat. Kuliah subuh adalah kegiatan Khitobah setelah solat subuh, kuliah subuh di Pesantren Salafiyah Al-Muawanah ini berupa forum yang terdiri dari moderator dan pemateri di hadapan seluruh santri setiap minggu pagi.

Kegiatan kuliah subuh Pondok Pesantren Salafiyah Al-Muawanah berhasil meningkatkan kemampuan dakwah para Santri. Beberapa Santri mempraktikkan kemampuan dakwah dengan mengikuti lomba, Pada 1 bulan terakhir tercatat dua orang santri menang mengikuti lomba yaitu Hayun Halimatul Ummah Juara 1 lomba pidato bahasa sunda se-Kota Bandung dalam rangka peringatan Hari Santri Nasional 2022 dan Muhammad Saiful Islam Mubarak juara 3 lomba pidato dalam acara Al ihsan Championship 2022 se kota Bandung. Melalui prestasinya dengan menjuarai lomba pidato tersebut, mampu mengharumkan nama pondok pesantren Salafiyah Al-Muawanah. Berdasarkan fenomena di atas peneliti menyadari pentingnya Retorika pada Pondok Pesantren untuk mencetak dai yang profesional melalui kegiatan kuliah subuh.

Berdasarkan latar belakang tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Retorika Khitobah Santri Pondok Pesantren Salafiyah Al-Muawanah dalam Kegiatan Kuliah Subuh”.

Penelitian terdahulu yang menjadi tinjauan penelitian yang relevan dengan penelitian ini diantaranya, Ayu Selvia dengan judul “Manfaat Muhadharah Dalam Penguasaan Retorika Dakwah Santri Pondok Pesantren Al-Mubarak, Kecamatan Bukit Kemuning Kabupaten Lampung” pada tahun 2021. Penelitian sebelumnya dilakukan oleh Azizah Kurniawaty, dengan judul “Retorika dakwah dalam kegiatan muhadhoroh di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur’an Al-Hasan”. Penelitian ini dilakukan di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur’an Al-Hasan ponorogo pada tahun 2022. Penelitian sebelumnya dilakukan oleh Yoga Pratama, dengan judul “Efektivitas kuliah subuh dalam mensyiarkan agama islam di masjid taqwa bandar Lampung” penelitian ini dilakukan melalui studi kasus di masjid taqwa kelurahan gunung sari kecamatan enggal bandar Lampung pada tahun 2018. Pada penelitian ini penulis menggunakan teknik dokumnetasi, wawancara, dan observasi untuk mengumpulkan data pada penelitian ini. Observasi dilakukan supaya bisa melihat langsung proses kegiatan kuliah subuh santri Salafiyah Al-Muawanah desa Cibiru Wetan, dan untuk mengetahui apa saja manfaat kegiatan

kuliah subuh dalam penguasaan retorika dakwah yang dilakukan santri Salafiyah Al-Muawanah. Wawancara dilakukan untuk pengumpulan data bersifat terbuka dengan melakukan tanya jawab untuk mengumpulkan data yang relevan, metode wawancara ini diusulkan ke pengurus Kerohanian dan Santri Pondok Pesantren

Salafiyah Al-Muawanah yang menjadi subyek penelitian ini. Dokumentasi dilakukan untuk menunjang data dan tambahan yang dibutuhkan berkaitan dengan manfaat kuliah subuh dalam penguasaan retorika dakwah santri Pondok Pesantren Salafiyah Al-Muawanah. Oleh karena itu penelitian ini menggunakan cara mengumpulkan data yang diperoleh melalui dokumen dokumen serta mencatat data penelitian yang terdapat dalam buku-buku catatan, arsip dan lain sebagainya.

Bertitik tolak dari latar belakang yang telah dipaparkan diatas, maka dari itu yang menjadi fokus penelitian penulis berdasarkan teori Aristoteles adalah: (1) Bagaimana Ethos santri saat khitobah dalam kegiatan kuliah subuh Pondok Pesantren Salafiyah Al-Muawanah Desa Cibiru Wetan Kabupaten Bandung? (2) Bagaimana Pathos santri saat khitobah dalam kegiatan kuliah subuh Pondok Pesantren Salafiyah Al-Muawanah Desa Cibiru Wetan Kabupaten Bandung? (3) Bagaimana Logos Santri saat khitobah dalam kegiatan kuliah subuh di Pondok Pesantren Salafiyah Al-Muawanah Desa Cibiru Wetan Kabupaten Bandung?

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi deskriptif yang bertujuan untuk mendeskripsikan retorika khitobah santri Pondok Pesantren Salafiyah Al-Muawanah. Data kualitatif dalam penelitian ini sebagai jenis data yang di peroleh dari observasi lapangan, wawancara dan dokumentasi sebagai metode yang digunakan dalam pengumpulan data. Pelaksanaan penelitian kurang lebih selama 3 bulan dan 10 Orang narasumber di lokasi penelitian terdiri dari para santri dan pengurus Pondok Pesantren Salafiyah Al-Muawanah.

## **LANDASAN TEORITIS**

Retorika merupakan gaya atau seni yang menarik orang lain dengan menyesuaikan cara mereka berbicara untuk mendapatkan perhatian serta tanggapan berasal dari orang musrik. Biasanya retorika pula dianggap menjadi inspirasi atau gagasan yang dilakukan pembicara. Style dalam bahasa retorika biasa disebut dengan gaya, gaya merupakan gaya bahasa dari kata Stillus. Dan Stillus sendiri memiliki arti tersendiri yaitu alat tablet lilin yang digunakan untuk menulis agar terasa kejernihan dan ketajamannya dalam penulisan (Keraf, 2000: 112). Menurut Aristoteles, retorika terdiri dari tiga bagian, antara lain: (1) Phatos emosional, didefinisikan sebagai perasaan emosional yang diberikan kepada medium (Audiens) sebagai imbalan untuk menerima respons emosional yang di inginkan. (2) Logos (logika) dengan makna berarti mediator harus dapat memberikan ucapan atau kata-kata yang dianggap sebagai bukti. (3) Ethos (etika) adalah kualitas atau karakter pembicara

yang ditujukan dalam cara berbicara atau berkomunikasi (Rakhmat, 2011: 78).

Menurut Ridwan (2013:50) dalam bukunya *Filsafat Komunikasi*, selain etos, pathos, dan logos, Aristoteles menyebutkan dua cara lain yang efektif untuk mempengaruhi khalayak, yaitu emosi dan contoh. Emosi adalah semacam silogisme yang tidak lengkap, bukan untuk bukti ilmiah tetapi untuk membangkitkan keyakinan, disebut tidak lengkap karena titik awalnya dihilangkan. Selain Emosi, contoh adalah cara lain. Menggunakan beberapa contoh, kita secara induktif dapat menarik kesimpulan umum.

Sesuatu yang paling menonjol pada perkembangan sejarah dan memang hampir berhubungan dengan rhetorical conditioning adalah proses penyebaran agama atau “Pusda-religion” di persia, mesir dan babilonia oleh orang-orang yang berbakat retorika. Dengan berlalunya waktu, retorika juga memiliki banyak pembawaanya, retorika juga mengalami masa kejayaannya di zaman romawi dan yunani ketika negara-negara berada di puncaknya (Suardi, 2017: 53). Retorika memiliki tujuan sebagai berikut, (1) To inform untuk memberikan pemahaman yang bisa menampakan pengerian dengan sebaik-baiknya. Tidak hanya itu, yaitu guna untuk memberikan pemahaman dengan sebaik-baiknya. (2) To inspire, dengan cara penyampaian yang sesuai bisa dihubungkan dengan memberikan inspirasi. (3) To convince, apa yang telah disampaikan oleh komunikator bisa dapat meyakinkan komunikan. (4) To entertaint, yang berisfat menghibur para audiens dengan cara memberikan informasi yang dibalut dengan hiburan. (5) To actuate, bertujuan agar komunikan melakukan tindakan sesuai dengan apa yang sudah dikatakan oleh komunikator (Rakhmat, 2015: 57).

Khitobah berasal dari kata khotoba, yakhtubu. Khutbatan atau khitbaatan, yang berarti berkhitbah atau berpidato. Khitobah secara etimologis sebenarnya berarti pidato. Khitobah artinya memberi khutbah atau nasihat kepada orang lain., yaitu menyampaikan nasihat-nasihat kebajikan sesuai dengan perintah ajaran Islam (Amin, 2009: 9).

Khitobah berasal dari kata “khataba” yang berarti mengucapkan atau berpidato. Khitobah merupakan bentuk dakwah yang diucapkan dengan lisan pada upacara-upacara agama. Kata khitobah berasal dari susunan tiga huruf, yaitu kha, tha, dan ba, yang dapat berarti pidato atau meminang. Arti asal khutbah adalah Pidato adalah upaya menyampaikan gagasan dan pikiran untuk disampaikan kepada khalayak, dengan maksud agar pendengar dapat mengetahui, memahami apa yang diharapkan dapat menjalankan segala sesuatu yang telah disampaikan kepada mereka (Aziz 2004: 28). Berdasarkan keerangan di atas, khitobah adalah upaya menyampaikan gagasan dan pikiran yang mengandung penjelasan-penjelasan tentang suatu atau beberapa masalah yang disampaikan seseorang dihadapan sekelompok orang atau khalayak. Dengan kata lain, khitobah juga dapat

diartikan sebagai upaya sosialisasi nilai-nilai Islam melalui media lisan yang baik, khithabah yang baik dapat memberikan kesan yang positif bagi khalayak yang mendengarkan dan dapat dipahami serta mampu mempengaruhi pendengar.

Dakwah meliputi ajakan, baik lisan maupun perilaku, dan segala bentuk komunikasi yang direncanakan dan dilakukan secara sadar untuk mempengaruhi orang lain, baik secara pribadi maupun kelompok, agar kesadaran hati nurani mewujudkan dan menghayati ajaran agama tersebut. Pesan dakwah disampaikan tanpa ada unsur paksaan, kata Arifin dalam buku ilmu dakwah (Sukayat 2015:8).

Pondok pesantren mengandung dua kata yaitu pondok dan pesantren, yang memiliki makna lembaga pendidikan yang wajib mempelajari agama Islam serta memiliki bangunan atau asrama sebagai tempat tinggal untuk para santri menetap. Santri dan kiai tinggal bersama didalam satu wilayah. Santri yang menetap dan tidur di pesantren disebut santri mukim, dan santri yang hanya ikut mengaji tanpa menetap disebut santri kalong. Dan tentunya antara santri mukim dan santri kalong memiliki karakter yang berbeda (Afifah 2020: 153).

Santri memiliki peran penting dalam masyarakat, karna diharapkan santri mampu menerapkan ilmu yang di peroleh selama di Pondok Pesantren kepada masyarakat. Santri sebagai penerus ulama dan juga penerus bangsa di tuntut untuk bisa menyampaikan informasi atau pengetahuan yang sesuai dengan kesyari'an. Dalam hal penyampaian pesan tersebut santri belajar berkomunikasi dengan baik dan bermakna yang mudah dipahami, salah satu seni belajar komunikasi adalah retorika atau seni berbicara. Pesantren memiliki metode penyampaian pesan yang bermacam macam. Salah satu metodenya adalah tabligh atau ceramah, untuk mewedahi kemampuan tabligh atau ceramah santri dalam belajar komunikasi, pesantren menyediakan media, salah satunya adalah Kuliah Subuh.

Kuliah subuh kerap disingkat menjadi Kulsuh, kuliah subuh adalah sebuah pengajian yang dilaksanakan setelah waktu solat subuh. Kuliah subuh biasanya ditemukan di bulan ramadhan. Namun jika di Pondok Pesantren Salafiyah Al-Muawanah kuliah subuh bisa dilaksanakan sesuai jadwal yang telah di buat oleh organisasi atau pengurus. Pada umumnya kuliah subuh adalah salah satu bentuk khitobah yang telah dijadwalkan oleh panitia penyelenggara, karena dengan adanya jadwal yang pasti sehingga kegiatan pun akan diprioritaskan oleh yang akan menghadiri, dan supaya kegiatan berjalan dengan baik dan sesuai maksud tujuan. Pada dasarnya kegiatan yang dianjurkan untuk dilaksanakan setelah shalat subuh adalah belajar, karena di waktu subuh pikiran masih segar dan mudah menangkap pesan apa yang disampaikan. Selain mendapatkan ilmu yang bermanfaat, menghadiri kuliah subuh juga sebagai bentuk memakmurkan majlis ta'lim. Menghadiri dan memakmurkan majlis ta'lim memiliki kedudukan yang sama dengan seorang yang sedang menuntut ilmu.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan data yang terdapat di Pondok Pesantren Salafiyah Al- Muawanah, penamaan Pondok Pesantren Salafiyah Al-Muawanah terjadi pada tahun 2008. Secara resmi Pondok Pesantren Salafiyah Al-Muawanah diremsikan menjadi sebuah Pondok Pesantren yang diakui dan diresmikan pemerintah khususnya Pemerintah Kabupaten Bandung yaitu sejak tahun 2013 dengan rincian terdapat dalam Surat Keputusan. Kepala Kementrian Agama Kabupaten Bandung No. Kd.10.4/5/PP.00.8/3556/2013 No. Statistik: 5.100.32.04.0595. Pendiri pertama Pondok Pesantren Salafiyah Al-Muawanah adalah K.H Raden Eman Badruzzaman. Setelah beliau wafat, kemudian suksesikepemimpinan Pondok Pesantren Salafiyah Al-Muawanah dilanjutkan oleh K.H Deden Haedar Badruzzaman. Setelah itu, pengelolaan Pondok Pesantren Salafiyah Al-Muawanah kemudian diberikan kepada Ustadz Iwan Hermawan yang merupakan menantu dari K.H Deden Haedar Badruzzaman sehingga terdapat kombinasi manajemen yang baik, K.H Deden Hedar menjadi pimpinan serta pengawas, dan Ustadz Iwan Hermawan menjadi pengasuh dan pelaksana.

Pengajar di Pesantren biasa disebut Ustadz/Ustadzah atau disebut juga dengan Mudarris/Mudarrisah. Secara kuantitas, jumlah pengajar di Pondok Pesantren Salafiyah Al-Muawanah berjumlah 21 orang, meliputi pimpinan pesantren, pengasuh, Ustadz, alumni, dan santri yang dianggap telah memumpuni di bidangnya. Secara kualitas, pendidik atau pengajar di Pondok Pesantren Salafiyah Al-Muawanah adalah lulusan dari berbagai pondok pesantren dan Perguruan Tinggi.

Kegiatan kuliah subuh merupakan kegiatan ekstrakurikuler yang didalamnya berupa khitobah para santri yang pada dasarnya diadakan untuk mengisi waktu santri untuk saling bisa melatih diri, mengoptimalkan potensi diri, dalam bidang dakwah, dalam bidang tablig jangan sampai nanti santri disuruh tampil malah gabisa, dan tentunya saling menasihati kesannya mah, saling ngeueing saling memberikan nasihat dan dukungan. Dari santri untuk santri dan oleh santri. (Sumber: Wawancara dengan Siti solehah, Wakil bidang Rohis OSAMU, Pondok Pesantren Salafiyah Al-Muawanah tanggal 20 Mei 2023). Objek penelitian ini adalah Khitobah santri dalam kegiatan kuliah subuh, kegiatan yang dilakukan seminggu sekali tepatnya setiap hari minggu. Peneliti melakukan pengamatan langsung serta menganalisis khitobah yang dilakukan santri dalam kegiatan Kuliah Subuh Pondok Pesantren Salafiyah Al-Muawanah dengan teori Retorika yang dikemukakan oleh Aristitoteles pada bab sebelumnya bahwa yang menjadi komponen retorika atau cara mempengaruhi manusia yaitu Ethos, Phatos, dan Logos.

## **Ethos Khitobah Santri dalam Kegiatan Kuliah Subuh Pondok Pesantren Salafiyah Al- Muawanah**

Berdasarkan teori yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa keahlian, keterpercayaan, dan daya tarik merupakan komponen pelengkap dalam membentuk kredibilitas mubaligh. Pada hasil penelitian di bab sebelumnya, ditemukan bahwa Santri merupakan mubaligh yang mempunyai kredibilitas. Peneliti menemukan beberapa indikator yang terkait dengan kredibilitas pada ethos Santri yaitu:

Pertama, keahlian; faktor keahlian adalah tingkat penguasaan sumber yang dipersepsi khalayak mengetahui jawaban yang benar dan tepat pada pokok permasalahan. Keahlian bergantung pada keterlatihannya, pengalamannya, kemampuannya dan status sosialnya, jadi seorang sumber atau dalam hal ini mubaligh dikatakan ahli ketika pengetahuannya diakui dan dipercaya tentang pokok permasalahan. Dari beberapa Santri yang telah peneliti teliti, Santri termasuk seseorang yang memiliki pengetahuan yang luas, cerdas, dan memiliki pengalaman yang banyak. Santri yang tampil sudah menyiapkan materi khitobah setidaknya santri menguasai materi yang disampaikan.

Santri Pondok Pesantren Salafiyah Al- Muawanah adalah mubaligh yang memiliki wawasan luas dan kepribadian yang baik terbukti dari perkataan santri bahwa: “Menjadi santri sebenarnya di tuntutan untuk menguasai seluruh bidang keilmuan, terkhusus bidang ke agamaan, karena santri adalah kader dakwah yang manjadi satu satunya harapan bangsa dan agama”

Seperti pada ketentuan pada ethos, karakter pembicara yang dapat dilihat dari cara dia berkomunikasi, yaitu menunjukkan kepada khalayak bahwa seorang pembicara memiliki kepribadian yang terpercaya dan pengetahuan yang luas (karakter intelegensi, dan niat baik pembicaranya) (Abidin, 2013:17).

Kedua, kepercayaan; kepercayaan ini banyak bersangkutan dengan profesi atau keahlian yang dimiliki seorang mubaligh. Begitupun keterpercayaan yang dimiliki oleh santri yang merupakan reward atau hadiah dari masyarakat atau jamaahnya karena Santri dianggap memiliki keahlian atau wawasan yang luas.

Santri Pondok Pesantren Salafiyah Al-Muawanah dipercaya karena memiliki kepribadian yang baik, dari penjelasan sebelumnya diketahui bahwa dari salah seorang santri bernama Nisrina merupakan santri yang berkepribadian jujur dan tulus. Hal ini terbukti ketika khitobah seorang santri bernama Nisrina mengatakan:

“Kita diberi kesempatan untuk hadir dimajelis ini maka kita harus perbanyak rasa bersyukur, dengan berkumpulnya kita disini kita bisa menambah keimanan kita dengan ilmu ilmu yang di dapat. Belum tentu besok atau lusa kita masih diberi kesempatan, siapa tau kita sakit atau bahkan meninggal. Semua itu nikmat dari

Allah dan kita tidak boleh menyalahi nikmat Allah. Misal bapak ibu yang datangnya dari jauh, naik kendaraan dan macet, InsyaaAllah nanti Allah mudahkan juga di urusan lainnya”

Pada bagian ini Nisrina mengungkapkan bahwa harus bersyukur ketika masih bisa menghadiri majlis ta’lim karena orang lain belum tentu bisa. Dan perjuangannya supaya sampai di majlis ta’lim adalah sebuah ladang pahala yang nantinya semoga Allah mudah kan disetiap urusan. Hal ini menunjukkan bahwa Nisrina adalah orang yang tulus yang tidak mengharapkan pamrih ketika mengisi khitobah, karena rata rata santri adalah orang yang bermoral, santun, ramah, dan peduli kepada siapa pun.

Faktor kedua yang bisa mempengaruhi berhasilnya proses tabligh adalah kepercayaan jamaah kepada mubaligh. Kepercayaan ini banyak bersangkutan dengan profesi atau keahlian yang dimiliki seorang mubaligh. Begitupun keterpercayaan yang dimiliki oleh Santri merupakan reward atau hadiah dari masyarakat atau jamaahnya karena santri merupakan seorang yang memiliki keahlian atau wawasan yang luas serta jiwa sosial yang tinggi. Dalam menyampaikan dakwah amar ma’rūf nahī munkar, para dai dituntut memiliki rasa tanggung jawab yang tinggi, baik kepada Allah maupun masyarakat dan negara. Bertanggung jawab kepada Allah dalam arti bahwa dakwah yang ia lakukan harus benar-benar ikhlas dan sejalan dengan apa yang telah digariskan oleh Alquran dan Sunnah (Sukayat, 2015).

Sebagian pendapat mengatakan etos adalah persepsi orang. Pembicara perlu mengetahui "apa yang menurut masyarakat membuat seseorang dapat dipercaya". Jika pembicara menerima jawaban atau umpan balik atas pertanyaan itu, dia akan tahu dengan apa norma-norma etika masyarakat terkait.

Menurut Aziz (2015) persepsi etis adalah bagaimana penerimaan dan pandangan seseorang dalam menanggapi peristiwa yang sering terjadi melalui suatu proses yang didapat dari pengalaman dan pembelajaran terhadap etika dari seorang. Jika seorang penceramah atau da'i dapat menginternalisasikan ilmunya untuk dirinya sendiri sehingga masyarakat dapat menerimanya dengan baik, maka da'i dapat disebut sebagai public speaker tujuan yang baik. Dalam arti, retorika adalah untuk kebaikan bersama dan tidak mengandung hasutan atau kebencian. Karena etos berkaitan dengan persepsi orang, Aristoteles menyebut studi tentang etos sebagai sosiologi karakter.

Ketiga, daya tarik; santri merupakan mubaligh yang sangat sederhana, bahkan kebanyakan santri mengenakan baju dan berpenampilan apa adanya. Memakai pakaian muslim sebagaimana mubalighmubaligh lain yang berpenampilan rapih ketika berceramah. Santri sendiri merasa nyaman

menggunakan sarung, karena baginya sarung adalah kain serbaguna, bisa digunakan untuk selimut, sajadah, handuk, dan lainnya. Inilah alasan mengapa santri dikatakan sebagai mubaligh yang sederhana namun memiliki karisma yang besar. Hal ini diutarakan oleh Maryam salah seorang pengurus mengatakan:

“Santri itu relatif sederhana, dan memiliki karisma masing masing, sopan santun serta tawadu adalah ciri santri. Seperti seorang santri bernama Alfin, dari segi pengamatan Alfin kalau lagi ceramah itu murah senyum apalagi penampilannya selalu sopan dan rapih pakai sorban kopyah sarung jadi hal itu bisa menarik perhatian jamaah, selain itu juga menurut teman teman yang hadir mengatakan bahwa Alfin ini mudah bergaul dengan masyarakat, terlihat ketika Alfin akan berkhitobah dan memasuki panggung. Salah satu santri tersebut adalah orang yang kharismatik.” (20 Mei 2023).

Seorang mubaligh akan berhasil dalam melakukan tabligh, ketika mampu mengubah sikap, opini, dan perilaku jamaahnya melalui mekanisme daya tarik jika jamaah bersedia taat pada isi pesan yang disampaikan mubaligh. Daya tarik (*attractiveness*) yang meliputi daya tarik fisik maupun non fisik dari seorang mubaligh. Salah satunya dengan penampilan, seseorang mudah untuk memberikan deskripsi atau gambaran singkat akan diri orang tersebut. Seorang mubaligh merupakan tokoh masyarakat yang secara tidak langsung menjadi contoh bagi para jamaahnya. Hal ini menuntut seorang mubaligh untuk selalu rapih dalam berkhitobah. Bahkan, penampilan merupakan bagian dari gambaran atau cermin dari kepribadian seseorang. Penampilan fisik Santri ketika hendak berkhitobah selalu mengenakan pakaian yang rapih, seperti halnya mengenakan baju koko panjang, bersarung, dan berkopyah sebagaimana penceramah pada umumnya.

Daya tarik emosional juga digunakan oleh santri dalam khitobahnya. Santri relatif memberikan bahasa emosional yang dapat mempengaruhi umatnya. Bahasa-bahasa tersebut disusun menjadi bahasa yang dapat dipahami dengan baik dan tepat sehingga umat paroki dapat dengan mudah terpengaruh oleh apa yang sedang dijelaskan. Dikatakan bahwa pilihan bahasa yang dianggap emosional, yang dipilih komunikator, dapat mempengaruhi siapa pun yang mendengarnya (Mulyana, 2010:78).

### **Pathos Khitobah Santri Dalam Kegiatan Kuliah Subuh Pondok Pesantren Salafiyah Al- Muawanah**

Pathos atau disebut juga bukti emosional. Mempersuasi orang secara emosional lebih cepat diterima diri pada secara logika. Emosi yang paling sering digunakan adalah rasa takut. Pathos merupakan bukti yang menarik emosi. Dengan kata lain, pengaturan emosi, baik melalui bahasa maupun gerak tubuh pembicara menjadi faktor penting dalam kesuksesan berretorika (Maarif, 2010: 25). Daya tarik emosional yang digunakan Santi dalam khitobah berbeda-beda. Sebagian santri

memberikan bahasa emosional yang dapat mempengaruhi.

Pertama, mimik wajah; santri sering kali menunjukkan ketenangan dan sering pula tersenyum saat berbicara. Ekspresi yang ditunjukkan sesuai dengan isi pesan yang disampaikan. Peneliti menemukan berbagai ekspresi Santri yang bervariasi, ada saatnya serius, ceria, dan tertawa lembut, hal tersebut tergambar pada gambar dibawah ini.



Sumber : Gambar Dari Data Penelitian

Gambar 1. Gestur Mimik Wajah

Pada gambar di atas peneliti menemukan indikator pathos khitobah santri, santri sering kali menunjukkan ketenangan dan sering pula tersenyum saat berbicara. Ekspresi yang ditunjukkan sesuai dengan isi pesan yang disampaikan. Selama mengikuti pengajian, peneliti menemukan berbagai ekspresi Buya Syakur yang bervariasi, ada saatnya serius, ceria, dan tertawa lembut. Hal ini menandakan bahwa sikap tenang dari Santri dapat diatur sesuai dengan kondisi dan hal apa yang sedang disampaikan. selain itu, Santri juga dikenal sebagai mubaligh yang santai ketika sedang menyampaikan khitobahnya.

Ini menjadi nilai tambahan untuk seorang santri karena akan mempengaruhi penilaian tentang pathos santri.

“Rata rata santri ketika menyampaikan materi eskpresinya terlihat selalu ceria karena memang suka humor dan memperlihatkan ketenangan murah sneyum, santai dan penuh wibawa sehingga para jamaah segan kepada para santri” (Wawancara pengurus, 20 Mei 2023).

Santri dalam melakukan ceramah tidak berlebihan dan apa adanya. Santri Syakur hanya menggerakkan bibir, alis, serta tangan dan jari-jarinya. Melalui beberapa pertemuan, santri sering kali menunjukkan ketenangan, tersenyum dan sering pula tertawa saat berbicara. Ekspresi yang ditunjukkan sesuai dengan isi pesan yang disampaikan. Mereka juga datang keacara tablig sesungguhnya tidak sekedar membawa motif mencari informasi semata, tetapi juga banyak yang membawa motif relaksasi, yakni ingin hang out atau melepas kepenatan rutinitas kesehariannya. Atas motif itu, tentu saja mereka membutuhkan sesuatu yang lucu,

fresh dan menghibur. Pada titik ini humor dengan kriterium rekreatif akan membantu para muballagh memenuhi motif hang out-nya (Ridwan, 2014). Hal tersebut juga membuktikan bahwa mimik wajah mempengaruhi daya tarik audiens dan orang lain. Mimik wajah atau ekspresi wajah merupakan perilaku nonverbal utama yang mengekspresikan keadaan emosional seseorang.

Kedua, gerak tubuh; Gerakan ini yang peneliti temukan pada santri dalam melakukan khitobah adalah dengan melakukan gerakan. Gerakan yang dilakukannya sesuai dengan norma yang berlaku dan tidak memalukan. Hal ini menunjukkan bahwa santri selalu memanfaatkan tubuhnya untuk memberikan simbol-simbol sebagai bentuk komunikasi non-verbal pada apa yang disampaikan dan menjadikan proses tabligh berjalan tanpa kaku. Terlihat pada gambar di bawah ini: Gambar di bawah menunjukkan gerak tubuh dan gerak tangan Santri dalam berkhitobah.



Sumber : Gambar Dari Data Penelitian

Gambar 2. Gestur Gerak Tangan

Dalam foto tersebut, santri berdiri dan menggerakkan tubuhnya, mencondongkan tubuh ke kanan, lalu menguasai panggung dengan percaya diri. Gerakannya mematuhi peraturan saat ini dan tidak menimbulkan ketidaknyamanan. Hal ini menunjukkan bahwa beliau selalu menggunakan tubuhnya untuk menyampaikan simbol-simbol sebagai bentuk komunikasi nonverbal dalam apa yang disampaikan dan menjadikan proses tabligh berjalan tanpa kekakuan.

Gerak tubuh merupakan gerakan yang muncul secara natural dan tanpa ada rekayasa serta tidak berlebihan (Maarif, 2010: 125). Gerakan ini yang peneliti temukan pada santri dalam melakukan khitobah adalah dengan melakukan gerakan.

Ketiga, kontak mata; Berikut ini merupakan gambar dimana santri menggunakan kontak mata, walau mungkin sedikit tidak terlihat karena pengambilan foto jarak jauh.



Sumber : Gambar dari Data Penelitian

Gambar 3. Kontak mata

Pada gambar tersebut ditemukan indikator phatos lainnya pada khitobah snatri, yaitu kontak mata saat menyampaikan materi. Kontak mata merupakan sinyal alamiah untuk berkomunikasi yang tidak dibuat-dibuat. Dengan mengadakan kontak mata selama berinteraksi atau tanya jawab orang tersebut terlibat dan menghargai lawan bicaranya dengan kemauan untuk memperhatikan bukan sekedar mendengarkan. Melalui kontak mata juga memberikan kesempatan pada orang lain untuk mengobservasi yang lainnya.

“Ngaruh banget si, palagi kalo semisal tatapan kita juga kosong, jadi jamaah juga ngerasanya nggak nyaman sama kita, tapi kalo tatapan kita sesuai dengan apa yang kita sampaikan itu damege pesan yang ingin kita sampaikan itu lebih mudah diterima oleh jamaah gitu lo. Jadi ya penting banget seorang dai memperhatikan kontak mata ke jamaah” Wawancara Santri, 20 Mei 2023.

Peneliti menemukan hal demikian, di mana santri sering melakukan kontak mata kepada jamaahnya. Hal ini merupakan bentuk perhatian seorang mubaligh kepada jamaahnya. Adanya kontak mata yang baik dan intens merupakan stimulus yang kuat dan kontak mata dapat memberikan informasi sosial terhadap pendengarnya. Hal ini merupakan bentuk perhatian seorang mubaligh kepada jamaahnya. Adanya kontak mata yang baik dan intens merupakan stimulus yang kuat dan kontak mata dapat memberikan informasi sosial terhadap pendengarnya. Selain itu, kontak mata akan memperlihatkan bagaimana komunikator dapat melakukan komunikasi melalui mata dan juga mengatur ketegangan saat melakukan pidato melalui mata dan juga mengatur ketegangan saat pidato atau dalam penelitian ini adalah tabligh (Mulyana, 2005: 93).

Keempat, intonasi; intonasi yang digunakan oleh Santri pada saat khitobah sering kali merendahkan intonasinya. Untuk melihat tentang intonasi yang digunakan Santri pada saat kegiatan kuliah subuh, selain peneliti menghadiri secara langsung pengajian pondok pesantren Salafiyah Al-Muawanah. Intonasi yang digunakan Santri memang bermacam macam, sebagaimana seorang dai di pesantren-pesantren. Perbedaan Intonasi inilah yang membuat khitobah santri banyak diminati jamaah. Intonasi yang digunakan santri rata rata memang rendah, sebagaimana seorang dai atau ustadz di pesantren-pesantren. Intonasi rendah inilah yang membuat khitobah santri bisa dinikmati dengan senang hati.

Hal ini dibuktikan ketika seorang santri mengatakan:

“Jangan bersedih hati, nabi Muhammad juga dilarang bersedih laa tahzan inallah ma’ana, kapan kita senang ketika hati kita tidak ada kesedihan, seorang waliyullah itu orang yang hidupnya selalu bahagia dalam kondisi apapun lakhoffu alahim walahum ikhasnul tidak ada rasa sedih dan takut”. (Khitobah santri tanggal 19 Maret 2023).

Pada bagian ini santri menggunakan emosional dengan intonasi rendah, santri menghimbau para jamaahnya agar tidak bersedih dan harus selalu bahagia dalam kondisi apapun. Tentunya hal ini membuat jamaah merasa tersentuh mendengarnya, khidmat, dan menenangkan.

### **Logos Khitobah Santri Dalam Kegiatan Kuliah Subuh Pondok Pesantren Salafiyah Al- Muawanah**

Dalam bukti logis, argumen memiliki struktur dalam pembentukannya. Setelah teori-teori dan fakta ilmiah, indikator kedua pada logos adalah reason (alasan). Alasan juga merupakan suatu disposition dalam sebuah pidato atau dalam konteks ini adalah khitobah. Indikator ini pula yang peneliti temukan pada khitobah para Santri dalam kegiatan kuliah subuh. Hal ini pula yang diutarakan salah seorang jamaah, ia mengatakan:

“Santri berkhitobah menggunakan pendekatan akal bahkan yang rasionalis seperti penceramah-penceramah lainnya. Bahasa yang digunakan pun enak di dengar dan diksi yang digunakan tepat. Santri lebih sering memberi ulasan-ulasan yang logis artinya masuk akal ketika diterima oleh kita jamaahnya apalagi itu yang seing terjadi di masyarakat, jadi fakta. tidak ada perkataannya yang membuat perpecahan tapi yang ada selalu mempersatukan.” (wawancara Santri, 12 Maret 2023).

Penjelasan tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan santri menggunakan indikator indikator phatos alasan sudah berhasil. Semua indikator yang disampaikan oleh santri disampaikan dengan tegas. Kemudian indikator tersebut akan membangun semangat jamaah sehingga jamaah akan merasa tertarik dan

membangun berkaitan dengan mengingatkan baik untuk dirinya sendiri dan juga untuk ummat muslim dan jamaah yang mendengarkan jamaahnya.

Pemilihan kata atau kalimat atau ungkapan oleh pembicara dengan benar uraiannya masuk akal, dalam arti memiliki bukti dan contoh yang konkret pada khalayak (Abidin, 2013: 17). Dakwah dan amar ma'rūf nahī munkar dengan metode yang tepat akan menghantarkan dan menyajikan ajaran agama secara sempurna. Metode yang diterapkan dalam menyampaikan amar ma'rūf nahī munkar tersebut sebenarnya akan terus berubah-ubah sesuai dengan kondisi masyarakat yang dihadapi para dā'i. amar ma'rūf dan nahī munkar tidak bertujuan memperkosa fitrah seseorang untuk tunduk dan mengikuti tanpa mengetahui hujjah yang dipakai, tetapi untuk memberikan koreksi dan membangkitkan kesadaran dalam diri seseorang akan kesalahan dan kekurangan yang dimiliki (Sukayat, 2018).

Pada kegiatan kuliah subuh ini peneliti menemukan indikator logos, yakni Alasan, yang mana alasan merupakan suatu disposition dalam sebuah pidato atau dalam penelitian ini adalah khitobah. Pada penelitian yang dilakukan oleh peneliti selama kurang lebih 10 pertemuan, Santri sering kali menggunakan alasan logis untuk menerangkan materi khitobahnya. Dalam sebuah khitobah seorang santri mengatakan:

“Ini kita shalat menghadap Tuhan, ke nabi dulu sampai sekarang juga ga pernah ketemu, sudah 1400 tahun yang lalu, tidak ada orang yang tahu shalatnya nabi kaya apa/ kok dengan gagahnya menyalah-nyalahkan orang sih, paham? Rasulullah itu orang yang paling benar mulia dan sempurna dijamin tidak berdoa ma'shum, tapi tidak pernah menyalah-nyalahkan orang atau merendahkan dan meremehkan orang, serta tidak pernah merasa paling benar, bahkan Nabi selalu merasa bersalah, karena Nabi selalu minta maaf kepada Allah beristighfar, paling sedikit 100 kali setiap harinya itu intinya sekarang kedepan shalat bukan untuk bertengkar tapi shalat adalah alat pemersatu umat setuju? (Khitobah santri pada tanggal 12 Maret 2023).

Pada bagian ini, Santri menyelipkan kalimat yang mengandung unsur pemersatu ummat. Ia memaparkan bahwa umat muslim saat ini banyak sekali yang bertengkar karena perbedaan shalat, padahal dilihat dari sejarahnya saja nabi tidak pernah menjelaskan secara rinci gerakan shalat. Shalat adalah hasil ijtima ulama, yang kemudian banyak berbeda pendapat. Kesimpulannya Santri menginginkan bahwa jamaahnya tidak ada lagi yang mempersoalkan perbedaan dan menyalah-nyalahkan orang lain yang berbeda. Santri menginginkan bahwa shalat dikembalikan lagi sesuai vissi dan missinya yaitu mempersatukan umat.

## PENUTUP

Setelah menganalisa dan memaparkan hasil penelitian yang peneliti temukan, maka pada bab ini peneliti akan memberikan kesimpulan secara umum dari hasil analisis retorika khitobah santri dalam kegiatan kuliah subuh yang dianalisis melalui aspek indikator ethos, pathos, dan logos. Hasil dari penelitian ini, dapat ditarik kesimpulan: santri saat khitobah dalam kegiatan kuliah subuh Pondok Pesantren Salafiyah Al Muawanah Desa Cibiru Wetan Kabupaten Bandung.

Para Santri menunjukkan bahwa Santri juga merupakan mubaligh yang memiliki kredibilitas. Pertama, Santri memiliki keahlian berupa pengetahuan yang luas dan pengalaman yang banyak meskipun hal tersebut masih terbatas karena santri juga sedang mengasah kemampuan. Kedua, santri memiliki keterpercayaan, terbukti tidak ada penolakan atau sanggahan atas yang disampaikan pada khitobah santri. Ketiga, Santri juga memiliki daya tarik dengan bernampilan sopan dan rapih ketika sedang melakukan khitobah. Keempat, Indikator tersebut membantu Santri dalam meningkatkan kredibilitasnya dalam melakukan khitobah.

Khitobah santri mampu menyentuh emosional para jamaah dengan cara: pertama, ketika berkhitobah santri sering menggunakan intonasi baik tinggi ataupun yang rendah. Kedua, ketika menyampaikan materi dengan diselingi humor yang tidak berlebihan. Ketiga, Santri dalam khitobahnya seringkali menggerakkan tubuh, menggerakkan tangan dan membagi pandangan mata. Keempat, indikator tersebut berhasil membuat jamaah faham dengan apa yang disampaikannya melalui pendekatan psikologi jamaah.

Santri dalam melakukan khitobah relatif rasional ketika menyampaikan materi. Pertama, dari pengamatan peneliti Santri selalu memberikan alasan-alasan yang logis. Kedua, menggunakan bahasa yang mudah dan sederhana. Ketiga, sering memberikan contoh-contoh yang masuk akal. Keempat santri juga selalu membahas fakta-fakta yang terjadi di masyarakat yang akhirnya mudah dipahami oleh audiens.

## DAFTAR PUSTAKA

- Afifah, et al. (2020). Strategi dakwah santri dalam menghadapi berita hoax di media sosial. *Tabligh*, 5(2).
- Ali, A. (2004). Ilmu dakwah. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Amin, S. M. (2009). Ilmu dakwah. Jakarta: Amzah.
- Aziz, M. A. (2004). Ilmu dakwah. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Bisri, D. M. (2010). Pengantar ilmu komunikasi. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Keraf, G. (2007). Diksi dan gaya bahasa. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.

- Kurniawaty, A. (2022). Retorika dakwah dalam kegiatan muhadarah di pondok pesantren tahfidzul Qur'an Al-Hasan. [Skripsi, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo].
- Ma'arif, S. (2010). Komunikasi dakwah. Bandung: Simbiosis Rekatama.
- Maarif, Z. (2015). Retorika metode komunikasi publik. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Pratama, Y. (2018). Efektivitas kuliah subuh dalam menyiarkan agama Islam (studi kasus Masjid Taqwa Kelurahan Gunung Sari Kecamatan Enggal Bandar Lampung). [Skripsi, Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung].
- Rakhmat, J. (2011). Retorika modern: Pendekatan praktis. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Rakhmat, J. (2013). Psikologi komunikasi. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Ridwan, A. (2009). Monologika: Retorika untuk tabligh Islam. [Publisher not provided].
- Ridwan, A. (2011). Ragam khithobah ta'siriyah: Sebuah telaah ontologis. *Jurnal Ilmu Dakwah*, 5(17), 8.
- Ridwan, A. (2013). Filsafat komunikasi. Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Ridwan, A. (2014). Humor dalam tabligh sisipan yang sarat estetika. *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies*, 5(15), 921-956.
- Selvia, A. (2021). Manfaat muhadarah dalam penguasaan retorika dakwah santri Pondok Pesantren Al-Mubarak, Kecamatan Bukit Kemuning Kabupaten Lampung Utara. [Skripsi, Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung].
- Suardi. (2017). Urgensi retorika dalam perspektif Islam dan persepsi masyarakat. *Jurnal An-Nida*, 41(2), 135-136.
- Sugiyono. (2014). Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Sukayat, T. (2015). Ilmu dakwah: Perspektif filsafat mabadi' asyarah. Bandung: PT. Simbiosis Rekatama Media.
- Sukayat, T. (2018). Radikalisme Islam atas nama dakwah Hisbah Front Pembela Islam. *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies*, 12(1), 1-22.
- Wahid, A. (2001). Menggerakkan tradisi: Esai-esai pesantren (Cet. I). Yogyakarta: KIS.